

Tantangan Profesionalisme Guru pada Era Globalisasi

Oleh:

Luluk Indarinul Mufidah¹

lulukmufida@gmail.com

Abstract:

The profession as an educator is a profession that requires qualifications. One of the competencies of educators is to understand the child's development in supporting the learning process in the classroom. A teacher is a professional educator, so implicitly a teacher has volunteered himself to assume some of the educational responsibilities of the parents of students. Not everyone can become a teacher, because the teaching profession requires professionalism, prioritizing social interests and sincerity in carrying out tasks. All educators can become professional as long as there is intention, desire, motivation and commitment to do and achieve it. To realize high professionalism, educators can partner with the best people and organizations from all over the world. In addition, professional mentality must be possessed by professionals, namely quality mentality, altruistic mentality, service mentality, learner mentality, service mentality, creative mentality, and ethical mentality.

Keywords: Professionalism, Educators, Teachers, Globalization

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya, tanpa pendidikan manusia tidak akan berkembang dengan baik, artinya pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama ia hidup, pendidikan hendaknya lebih dari sekedar masalah akademik atau perolehan pengetahuan skill dan mata pelajaran konvensional, melainkan harus mencakup berbagai kecakapan yang diperlukan untuk menjadi manusia yang lebih baik masa depan manusia ditentukan oleh proses belajarnya sendiri yang mengandung makna. Dengan belajar yang berasaskan pendidikan sepanjang hayat akan terjadi perubahan sikap atau perilaku dibantu dengan memberi kesempatan untuk berpengalaman, yang dapat dikembangkan dengan terwujudnya teknologi.

¹ Ketua Prodi PGMI Stai Miftahul `Ula Nganjuk

Hal yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan di berbagai negara maju adalah karena adanya keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh warganya dan bagi negara yang sedang berkembang, seperti di Negara Indonesia, pendidikan digunakan sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan saja. Namun pendidikan baik di negara maju maupun di negara berkembang bukanlah tanpa masalah, negara seperti Inggris, Amerika Serikat, Jepang yang tergolong maju juga memiliki masalah mengenai pendidikan yang semakin kompleks.

Yang dimaksud kompleks adalah karena dari segi ekonomi dan teknologi negara yang berkembang memang ketinggalan. Dengan berbagai ketertinggalannya tersebut mengakibatkan masalah yang timbul di dunia pendidikan juga semakin kompleks. Seperti faktor ekonomi banyak siswa yang tidak bisa lanjut studi karena biaya, faktor sosial seperti terjadinya diskriminasi gender, dengan adanya anggapan bahwa wanita di pedesaan tidak memerlukan pendidikan dan cukup menjadi ibu rumah tangga, faktor sistem pendidikan banyak siswa menengah atas yang tidak bisa melanjutkan pendidikan karena kurangnya daya tampung yang disediakan oleh universitas, selain itu, pendidikan pemerintah juga kurang memenuhi standart dibandingkan dengan pendidikan swasta, ada juga kasus banyaknya mahasiswa yang menganggur karena tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, faktor kedisiplinan guru, banyak guru yang selalu tidak disiplin mengikuti sistem aturan yang diberlakukan oleh pemerintah., kesenjangan antar daerah, kurangnya pendidikan yang bersifat teknis sehingga para lulusan tidak memiliki skill, kurangnya alokasi dana dari pemerintah menyebabkan kurang tersedianya sarana prasarana serta teknologi yang memadai, kurangnya tenaga pendidik yang profesional, maka peningkatan kualitas guru juga menjadi masalah penting yang harus dibenahi oleh negara negara berkembang, pendidikan dan pelatihan menjadi guru profesional menjadi sangat penting bagi negara negara berkembang, hal ini dikarenakan guru merupakan ujung tombak pendidikan nasional.²

Indonesia dalam program pembangunan nasional selalu menempatkan pendidikan menjadi salah satu sektor prioritas pembangunan nasional. Dari masa ke masa, pendidikan di Indonesia selalu mengalami kemajuan, kendatipun terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi. Untuk tahun 1990 pendidikan dasar (*Primary Education*) dan pendidikan tingkat menengah atas (*high education*) terus mengalami peningkatan.³

Dengan meningkatkannya anggaran pendidikan nasional hingga 12 % dari total anggaran Pendapatan belanja negara (APBN) sejak 2005 diharapkan dapat berimplikasi

² Ahmadi abu, *sosiologi pendidikan*, jakarta, rineka cipta, 1998

³ Bouman BJ. *Ilmu Masyarakat umum, Pengantar sosiologi*, Jakarta PT Pembangunan, 1996

positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional ke depan, seperti pelaksanaan sertifikasi (pendidik dan guru dan dosen) peningkatan sarana prasarana fisik sekolah madrasah, kesempatan studi lanjut bagi pendidik meningkatkan anggaran penelitian dan lain lain, salah satu implikasi penting dari kebijakan menaikkan anggaran pendidikan nasional sejak 2005, diharapkan dapat memacu suatu kondisi proses pendidikan nasional yang berkualitas, yang mapu membawa bangsa ini menjadi salah satu bangsa terdepan, dimana generasi muda (*youth generation*) dapat berkompetitif dengan bangsa yang telah maju lainnya. Karena harus diakui bahwa kualitas pendidikan nasional masih banyak yang perlu dibenahi dan ditingkatkan kualitasnya, untuk kualitas tingkat perguruan tinggi ranking dunia, perguruan tinggi dalam negeri tertinggal jauh dalam hal kualitas. Pada tahun 2009, hanya ada dua perguruan tinggi dalam negeri yang masuk 1000 *top university* dunia.⁴

B. Pembahasan

1. Profesioalisme Guru atau Pendidik

Setiap negara menyadari bahwa guru merupakan sosok penting dalam dunia pendidikan sehingga perlu adanya usaha peningkatan kualitas guru baik di negara maju maupun berkembang sehingga menjadi guru yang profesional.

Seseorang dikatakan profesional ialah orang yang dipandang ahli dalam bidangnya, dimana yang bersangkutan dapat membuat keputusan dengan independen dan adil, jika seseorang menjadi profesional, haruslah membuat suatu langkah penawaran kolektif dengan membangun proses yang baru, institusi yang baru, prosedur yang baru, yang menggiring pada suatu pemahaman pada apa sesungguhnya yang diinginkan suatu pendidik, status, identitas, profesional, kompetensi, yang logis dari suatu pekerjaan profesional.

Seorang pendidik diharapkan dapat memperhatikan tentang globalisasi yang berkonsekwensi pada terjadinya perubahan paradigma pembelajaran, yakni dari paradigma lama ke paradigma baru, perlu memahami tentang globalisasi yang dapat berdampak terhadap kemajuan peradaban dunia, yang merupakan suatu pelajaran penting bagi pendidik yang senantiasa perlu melakukan dan mengedepankan profesionalisme dan responsif terhadap permasalahan pembelajaran dan inovatif terhadap adanya perubahan yang cepat agar proses pembelajaran berkualitas dan relevan (*up to date*) dengan kebutuhan sumber daya manusia (*man power*) teraplikasi

⁴ Bernadib, Sutari Imam 1984 *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan

dengan baik maka seorang pendidik diharapkan selalu melakukan introspeksi dan meningkatkan sejumlah kompetensi yang dimiliki dan memperhatikan tentang pentingnya profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

2. Tuntutan Pendidikan di Era Globalisasi

Globalisasi merupakan sesuatu yang tidak bisa lepas dalam perkembangan zaman saat ini, meskipun tidak ada pengertian yang tunggal dalam menjelaskan apa arti globalisasi tersebut paling tidak secara terminologi kata globalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang mendunia atau *globe* yang berarti dunia.

Istilah globalisasi berasal dari kata *global* yang dalam bahasa Inggris berarti *embracing the whole of a group of items* merangkul keseluruhan kelompok yang ada. Dalam globalisasi terdapat saling ketergantungan (*Interdependency*), dalam masalah sosial kultural dan politik suatu bangsa akan saling mengait dengan bangsa lainnya. Sebagai contoh hasil KTT bumi di Brazil berpengaruh pada kebijakan perhutangan di negara lain. Contoh lain sikap Amerika Serikat terhadap negara-negara Arab, khususnya Irak dan Iran dan sikap Eropa terhadap Bosnia pada beberapa waktu yang lalu sangat mempengaruhi kebijakan politik negara lain.⁵

Dari keterangan di atas dipahami secara sederhana bahwa globalisasi adalah era tanpa batas yang ditandai dengan perubahan struktur sosial di masyarakat. Perubahan tersebut dilihat dari tingginya berkaitan antara masyarakat dan elemen yang terjadi akibat transkulturasi melalui perkembangan teknologi dan komunikasi yang begitu cepat. Arus globalisasi juga dimaknai sebagai gerakan mendunia yang mempengaruhi pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang mau tidak mau harus dihadapi.

Menurut Ulrich Beck dalam Sindhunata ada tiga penekanan sebagai kata kunci dalam memahami kata globalisasi diantaranya yaitu:

- a. Deteritorialisasi yang berarti batas-batas geografi ditiadakan atau tidak lagi berperan dan tidak lagi menentukan dalam perdagangannya antar negara
- b. Transnasionalisme ialah meniadakan batas-batas geografis seperti blok-blok yang satu dengan yang lain
- c. Multi-lokal dan translokal dimana globalisasi dimana globalisasi memberikan kesempatan bagi manusia diberbagai belahan dunia membuka horizon hidupnya seluas dunia tanpa kehilangan kelokalannya

Berangkat dari penjelasan tersebut tentunya globalisasi merupakan keniscayaan yang tak terelakkan bagi yang mengharapkan sebuah kemajuan. Kehadiran globalisasi

⁵ Supriyoko, *saling ketergantungan dalam pendidikan*, IKIP Bandung, 1996

menuntut perubahan yang mendasar bagi setiap individu dalam memandang arus globalisasi sebagai suatu keharusan bukan sebuah ancaman.

Dalam menjawab tantangan globalisasi maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter handal dan berdaya saing tinggi, untuk mewujudkannya maka disinilah pendidikan harus menampilkan diri sebagai bagian dari tantangan globalisasi tersebut, pendidikan ditantang harus mampu mendidik dan menghasilkan para lulusan yang berdaya saing tinggi (*qualified*) bukan justru sebaliknya mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut.

Sejalan dengan perkembangan sains dan teknologi dan meluasnya pengaruh globalisasi, pendidik senantiasa dituntut dapat mengimbangi perkembangan sains dan teknologi yang terus berkembang. Seorang pendidik diharapkan terus mampu pula menghasilkan anak didik sebagai SDM yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh percaya diri. Untuk menciptakan SDM berkualitas tersebut seperti diungkapkan Louis V Gerstner, Jr. dibutuhkan sekolah unggul atau sekolah berkualitas yang memiliki ciri ciri (1) kepala sekolah yang dinamis dan komunikatif kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan. (2) memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas (3) pendidik yang kompetensi yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas dengan profesional dengan inovatif, (4) siswa siswa yang bergairah dan kerja keras dalam proses pembelajaran, (5) masyarakat dan orang tua yang berperan dalam menunjang pendidikan.⁶

Salah satu bagian dari kemampuan yang harus dimiliki guru ialah profesionalisme, tetapi kenyataannya Guru hanya melakukan hal-hal yang sifatnya rutinitas saja. Meskipun profesinya sama sebagai pendidik atau guru mereka Tidak mau mengikuti tuntutan profesionalitas seorang pendidik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan begitu pesat agaknya kurang bisa diikuti oleh semua kaum pendidik utamanya terhadap produk produk teknologi. Globalisasi dan seluruh hal yang berkaitan dengan era tersebut sangat membutuhkan antisipasi dan kompetensi guru dalam profesinya agar proses pembelajaran mampu menghasilkan lulusan sesuai tuntutan masyarakat global.

3. Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi

Dalam menjawab tantangan globalisasi maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkarakter handal dan berdaya saing yang tinggi. Untuk mewujudkannya maka

⁶ Safarina HD, *Urgensi Profesionalisme Guru dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran*, Gramedia, 184

disinilah pendidikan harus menampilkan diri sebagai bagian dari tantangan globalisasi tersebut. Pendidikan ditantang harus mampu mendidik dan menghasilkan para lulusan yang berdaya saing tinggi (*qualified*) bukan justru sebaliknya mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut. Kehadiran globalisasi merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan. tantangan tersebut mmenurut Khaeruddin Kurniawan diantaranya ialah Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*Continuing development*). Kedua, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan tranformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional agraris.⁷

Sejumlah kecenderungan dan tantangan globalisasi yang harus diantisipasi pendidik ialah dengan pentingnya mengedepankan profesionalisme.

Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar, Dengan kondisi ini pendidik diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan responsif, arief dan bijaksana, Responsif artinya pendidik harus bisa menguasai dengan baik produk iptek, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti pembelajaran dengan menggunakan multi media tanpa penguasaan iptek yang baik, pendidik akan tertinggal dan menjadi korban iptek.

Kedua, Krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai nilai tradisional yang ada dalam kehidupan masyarakat, nilai nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas bisa saja bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi.

Dikalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh iptek dan Globalisasi pengaruh hiburan baik berasal dari media cetak maupun media elektronik yang menjurus pada hal hal yang bersifat pornografi yang telah menjadikan sebagian remaja tergodadalam satu pilihan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan matrealisme merek sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang menuntut kepraktisan, kesenangan belaka, (hedonisme) dan budaya cepat saji (instan).

Ketiga, krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan pengangguran dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dunia akibat perkembangan industri dan kapitalisme maka munculah masalah masalah sosial yang ada dalam masyarakat, tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme, mereka yang lemah secara pendidikan, akses dan ekonomi akan menjadi korban

⁷ Khaeruddin Kurniawan, *Pendidikan di Era Globalisasi*, penerbit jakarta Ekspress, hal 204.

ganasnya industrialisasi dan kapitalisme, ini merupakan tantangan bagi guru dalam memproses realitas ini, terutama dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, sekolah sebagai pendidikan yang formal dan sudah mendapat kepercayaan (*trust*) dari masyarakat harus mampu menghasilkan peserta didik yang siap hidup dalam kondisi dan situasi bagaimanapun. Dunia pendidikan harus menjadi solusi dari suatu masalah sosial (kriminalitas, kekerasan, pengangguran dan kemiskinan) bukan menjadi bagian saja bahkan menjadi penyebab dari masalah sosial tersebut.

Pendidik dalam hal ini merupakan seseorang yang paling bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sejarah peradaban dunia guru berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas SDM, pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran, di tangan pendidik dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademis, *skill* (keahlian) kematangan emosional, moral, mental spiritual, dari peran dan fungsi pendidik, dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman yang berbeda. Karena itu diperlukan sosok pendidik atau guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi tinggi dalam menjalankan profesinya. Pendidik atau guru adalah kurikulum berjalan yang menentukan kualitas pembelajaran.

Fuad Hasan Mantan Mendiknas RI pernah mengatakan sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh mutu pendidik atau guru yang memenuhi syarat, semuanya akan sia-sia.⁸

Kenyataan ini menunjukkan bahwakualitas pendidik atau guru di Indonesia masih banyak aspek yang perlu dibenahi. Budiono dan Dom Adam mengatakan proses rencana Pembangunan Pendidikan 25 Tahun ke-2 (1993-2018) meliputi empat hal penting yang saling berkorelasi, peranan tim komite, kapabilitas sistem pendidikan, perubahan sosial dan industri, menerapkan tujuan dan target pendidikan nasional jangka panjang.⁹

4. Karakteristik Pendidik yang Ideal

Untuk menjadi seorang pendidik memang tidak mudah, hal ini dimaksudkan bahwa seorang pendidik membutuhkan beberapa persyaratan, baik persyaratan batiniah maupun lahiriah.

Seperti telah diketahui sebelumnya bahwa profesi sebagai pendidik adalah suatu profesi yang membutuhkan kualifikasi, kompetensi dalam tugas sebagai pendidik, memahami perkembangan anak dalam mendukung proses pembelajaran di kelas.

⁸ Fuad Hasam, *Kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia*, Penerbit Pustaka, hal 263.

⁹ Budiono dan Dom Adams 1997. *International Handbook of Education Development*, Greet Britain 1997, hal 406

Safarina HD mengatakan bahwa seorang guru merupakan pendidik profesional, karenanya secara implisit seorang guru telah merelakan dirinya untuk mengemban sebagian tanggung jawab pendidikan dari orang tua para anak didik, orang tua mengharapkan amanah yang disampaikannya pada sekolah atau para guru agar seoptimal mungkin dapat mengembangkan potensi bakat dan minat anak anaknya agar suatu saat nanti mampu menjadi manusia yang cerdas, berguna bagi diri sendiri, keluarga bangsa dan negara. Adanya pelimpahan amanah ini dikarenakan tidak semua orang dapat menjadi guru, karena profesi guru membutuhkan profesionalisme dan mengedepankan kepentingan sosial dan keikhlasan dalam melaksanakan tugas.

Seseorang yang memang memilih profesi pendidik dalam pilihan kehidupannya idealnya yang bersangkutan harus mengembangkan tiga kemampuan utama: pribadi, profesional, dan sosial. Dalam proses pembelajaran keberhasilan seorang guru terletak pada antara lain, Kepribadian, penguasaan, metode, frekuensi, intensitas aktivitas interaktif guru dan siswa, wawasan penguasaan materi dan penguasaan proses pembelajaran. Karena itu persyaratan menjadi guru tidak hanya kecerdasan, terampil, pintar dan profesional tetapi juga perlu memiliki keunggulan *akhlakul karimah*.

Idealnya, seorang pendidik perlu memiliki beberapa karakteristik:

- a. Memiliki komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif
- b. Menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi dan amaliah (implementasi).
- c. Mendidik dan menyiapkan anak didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur serta memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan atau teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta mempengaruhi pengetahuan dan keahliannya serta berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didik. Bertanggung jawab dalam membangun peradaban bangsa yang berkualitas di masa depan.¹⁰

Dalam UU no 14/ 2005 dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme

¹⁰ Sutadi , *Pentingnya Karakter Pendidik*, Semarang Exspress, 2009, hal 230.

- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas keprofesionalan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan pendidik atau guru.¹¹

Bila memperhatikan substansi UU NO 14 / 2005 dan kecenderungan animo masyarakat terhadap profesi guru dalam tahun terakhir (2005- 2009) menunjukkan semakin meningkat. Jika sebelumnya profesi ini banyak digeluti kalangan berlatar belakang kelas sosial ekonomi menengah ke bawah, kini profesi ini mulai diminati sebagian kalangan ekonomi menengah. Perubahan kecenderungan minat menjadi pendidik/guru tidak terlepas dari alasan dan faktor yang mendorongnya, seperti adanya perbaikan kesejahteraan guru setelah memperoleh sertifikat guru sesuai dengan undang undang No. 14/ 2005.

Prakteknya memang untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidak pastian, dibutuhkan pendidik atau guru yang visioner dan mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan inovatif, Diperlukan perubahan strategis dan model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa dan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Apa yang disebut dengan *Quantum learning* dan *Quantum Teaching* pada hakikatnya adalah mengembangkan suatu model dan strategi pembelajaran yang efektif iklim pembelajaran yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna. Di masa lalu , suasana lingkungan atau iklim belajar sering dipersepsikan sebagai sesuatu lingkungan yang menyiksa, membosankan, monoton, sehingga anak anak belajar secara terpaksa dan kurang bergairah. Di lain pihak pendidik atau guru juga berada dalam suasana kurang menyenangkan dan sering kali terjebak dalam rutinitas belaka. Diperlukan paradigma (pola pikir) pendidik /guru baru dari paradigma tradisional menuju paradigma profesional.

E Mulyasa menyatakan bahwa bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya, sedikitnya ada tujuh hal yang harus dihindari, yaitu:

- a. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran
- b. Menunggu peserta didik berperilaku negatif

¹¹ Daniel Agus, *profesionalisme guru*, Bandung Express, 2009, hal. 189.

- c. Menggunakan destruktif disiplin
- d. Mengabaikan perbedaan peserta didik
- e. Merasa paling pandai dan tahu
- f. Tidak adil (diskriminatif)
- g. Memaksa hak peserta didik

Globalisasi telah mendorong terjadinya perubahan paradigma guru (*new paradigm*) dari paradigma lama ke yang baru dimana seorang pendidik diharapkan,¹² yaitu:

- a. Tidak terjebak pada rutinitas belaka, tetapi selalu mengembangkan dan memberdayakan diri secara terus menerus untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan, seminar loka karya dan sejenisnya. Pendidik atau guru sedapat mungkin menghindari diri dari jebakan jebakan yang hanya aktivitas datang, mengajar, pulang, begitu selanjutnya berulang ulang sehingga lupa mengembangkan potensi diri secara maksimal
- b. Mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang aktif, Inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM) yang menggairahkan motivasi belajar peserta didik.
- c. Pendidik perlu menguasai berbagai macam strategi dan pendekatan serta model pembelajaran sehingga pemberian kesempatan pada peserta didik agar lebih berani, mandiri, kreatif dalam proses pembelajaran.
- d. Memperkaya bahan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan sumber belajar yang lebih bervariasi
- e. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi yang menyenangkan.
- f. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak tertinggal dengan informasi terkini
- g. Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas dengan selalu menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji dan mempunyai integritas yang tinggi
- h. Mempunyai misi ke depan dan mampu menghadapi tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tak menentu yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jansen H sinamo, dengan istilah mentalitas Profesional bahwa pada abad ke 21 sangat menonjol dicirikan oleh

¹² E Mulyasa, *Menjadi guru Profesional, Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung RosdaKarya, 2008, hal 20-30

globalisasi yang serba kompetitif dengan perubahan yang terus dan cepat, tidak terbayang lagi ada organisasi termasuk lembaga pendidikan dapat bertahan tanpa didukung oleh profesionalisme.¹³

Bukan sekedar profesionalisme biasa, tetapi profesionalisme kelas tinggi, yang memungkinkan kita dapat sejajar dengan bermitra dengan orang-orang dan organisasi terbaik dari berbagai pelosok dunia. Sinamo menulis setidaknya ada tujuan mentalitas profesional yang harus dimiliki kalangan profesional, mentalitas mutu seorang profesional menampilkan kinerja yang terbaik, mentalitas altruistik, seorang profesional selalu dimotivasi oleh keinginan mulia berbuat baik, mentalitas melayani, melayani konstituen dengan optimal; mentalitas pembelajar, menerima pendidikan dan pelatihan secara mendalam sebelum menjadi profesional; mentalitas pengabdian, adanya rasa keterpanggilan untuk mengabdikan pada bidang yang telah dipilihnya; mentalitas kreatif, selalu menginginkan kreativitas, berdaya cipta, dan inovatif, dan mentalitas etis, tidak mengkhianati etika dan moralitas profesinya.

C. Penutup

Tampak bahwa untuk menjadi pendidik profesional tidak sederhana. Seorang pendidik yang ingin menjadi pendidik profesional, dengan senantiasa perlunya beradaptasi dan merespon paradigma baru tantangan profesi guru, yang bersangkutan hendaklah memiliki motivasi kuat untuk menjadi maju dan profesional. Semua pendidik bisa menjadi profesional asalkan ada niat, keinginan, motivasi dan komitmen melakukan dan menggapainya.

Agar bangsa Indonesia menjadi maju dan peradaban kedepan, perhatian kepada kebijakan pendidikan nasional harus menjadi terdepan dalam prioritas pembangunan. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari peranan kualitas proses pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya lebih ditentukan pendidik/guru kualitas dan profesional. Agar proses pembelajaran berkualitas dan tetap relevan, *up to date* terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka menciptakan SDM, *men-power*, yakni anak didik sebagai masa depan yang berkualitas, pendidik hendaknya perlu menyadari, introspeksi diri dengan mengedepankan pentingnya profesionalisme, dan beradaptasi dalam iklim sosial pendidikan yang dinamis, dan perlu melihat inovasi terhadap teknik pembelajaran. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah diperlukan seorang pendidik dengan perlunya meningkatkan kreatif, inovatif, dan bermentalitas profesional.

¹³ Jansen H sinamo, *Mentalitas profesional*, penerbit Gramedia , 2008

Demikian karya tulis ini semoga bermanfaat bagi para pembaca yang budiman terlebih semoga dapat menambah wawasan bagi para mahasiswa ataupun para guru, pendidik ataupun para dosen yang mengampu mata kuliah profesi keguruan, dan bermanfaat untuk sebagai bekal menghadapi dunia pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ahmadi Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, rineka cipta, 1998.
- Bouman BJ. *Ilmu Masyarakat umum, Pengantar sosiologi*, Jakarta PT Pembangunan, 1996.
- Bernadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, 1984.
- Supriyoko, *Saling Ketergantungan dalam Pendidikan*, IKIP Bandung, 1996
- Safarina HD, *Urgensi Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan kualitas Pembelajaran*, Gramedia, 184
- Khaeruddin Kurniawan, *Pendidikan di Era Globalisasi*, penerbit jakarta Ekspress, hal 204.
- Fuad Hasam, *Kurikulum dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Penerbit Pustaka.
- Budiono dan Dom Adams 1997. *International Handbook of Education Development*, Greet Britain 1997
- Sutadi, *Pentingnya Karakter Pendidik*, Semarang Exspress, 2009.
- Daniel Agus, *profesionalisme guru*, Bandung Express, 2009.
- E Mulyasa, *Menjadi guru Profesional, Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung RosdaKarya, 2008.
- Jansen H sinamo, *Mentalitas Profesional*, Penerbit Gramedia, 2008